

Penerapan Sustainability Accounting Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Berkelanjutan pada PT Garuda Indonesia

Nunik Indra Lestari¹, Candra Sigalingging²

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka¹

Tutor Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka¹

nunikindra11@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sustainability accounting dalam mengukur kinerja keuangan berkelanjutan pada perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber terkait sustainability accounting dan kinerja keuangan berkelanjutan pada PT Garuda Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sustainability accounting dapat diimplementasikan melalui pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur kinerja keuangan berkelanjutan perusahaan. Beberapa indikator kinerja keuangan berkelanjutan yang dapat digunakan antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas hijau. Penerapan sustainability accounting dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan Berkelanjutan, Pembangunan Berkelanjutan, Sustainability Accounting.

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan (sustainability) telah menjadi perhatian utama bagi banyak organisasi di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Meningkatnya kesadaran akan dampak aktivitas bisnis terhadap lingkungan dan masyarakat telah mendorong organisasi untuk tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga pada kinerja keberlanjutan (sustainability performance). Sustainability accounting muncul sebagai pendekatan yang memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi terkait dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Konsep sustainability accounting sebenarnya telah berkembang sejak awal 1990-an, ketika organisasi mulai menyadari perlunya mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam praktik akuntansi dan pelaporan keuangan. Pada awalnya, praktik ini lebih dikenal sebagai "environmental accounting" atau "social accounting", yang berfokus pada pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas organisasi. Namun, seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu keberlanjutan, konsep ini kemudian berkembang menjadi sustainability accounting, yang mencakup dimensi



ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terintegrasi. Penerapan sustainability accounting memberikan manfaat bagi organisasi dalam beberapa aspek. Pertama, organisasi dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko terkait isu keberlanjutan, seperti risiko reputasi, regulasi, dan operasional. Kedua, organisasi dapat mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Ketiga, penerapan sustainability accounting dapat mendorong inovasi dan pengembangan produk/layanan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Keempat, informasi sustainability dapat menjadi dasar bagi organisasi dalam mengambil keputusan strategis yang selaras dengan tujuan keberlanjutan.

Penerapan sustainability accounting dapat membantu perusahaan untuk mengukur dan mengelola kinerja keuangan berkelanjutan (Schaltegger & Burritt, 2006). Kinerja keuangan berkelanjutan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan (Burritt & Schaltegger, 2010). "Sustainability accounting menyediakan informasi yang diperlukan bagi perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik" (Schaltegger et al., 2017). Penerapan sustainability accounting dalam mengukur kinerja keuangan berkelanjutan telah menjadi topik yang banyak dikaji dalam literatur akademik. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi praktik, manfaat, dan tantangan dalam mengintegrasikan sustainability accounting ke dalam sistem pengukuran kinerja perusahaan (Guthrie & Farneti, 2008; Burritt & Schaltegger, 2010; Roca & Searcy, 2012; Schaltegger et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Guthrie dan Farneti (2008) menunjukkan bahwa organisasi sektor publik di Australia telah mulai menerapkan sustainability accounting dengan melaporkan informasi terkait aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam laporan tahunan mereka. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran yang semakin meningkat di kalangan organisasi untuk mengomunikasikan dampak keberlanjutan dari aktivitas mereka. Burritt dan Schaltegger (2010) menekankan pentingnya integrasi sustainability accounting ke dalam sistem manajemen dan pengukuran kinerja perusahaan. "Sustainability accounting tidak hanya berfokus pada pelaporan eksternal, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat manajemen internal untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak ekonomi,



sosial, dan lingkungan" (Burritt & Schaltegger, 2010). Lebih lanjut, Roca dan Searcy (2012) melakukan studi empiris terhadap perusahaan-perusahaan di Kanada dan menemukan bahwa sustainability accounting dapat membantu perusahaan dalam mengukur, memantau, dan melaporkan kinerja keberlanjutan. Mereka menyatakan bahwa "sustainability accounting menyediakan informasi yang komprehensif mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik" (Roca & Searcy, 2012, p. 103).

Penelitian terbaru oleh Schaltegger et al. (2017) menganalisis praktik sustainability accounting di berbagai perusahaan di Eropa. Mereka menekankan bahwa "sustainability accounting dapat memfasilitasi integrasi aspek keberlanjutan ke dalam sistem manajemen dan pengukuran kinerja perusahaan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih strategis dan bertanggung jawab" (Schaltegger et al., 2017, p. 6). Namun, penerapan sustainability accounting dalam mengukur kinerja keuangan berkelanjutan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi terkait aspek sosial dan lingkungan (Guthrie & Farneti, 2008; Burritt & Schaltegger, 2010). Selain itu, kurangnya pemahaman dan komitmen manajemen puncak juga menjadi hambatan dalam mengintegrasikan sustainability accounting ke dalam praktik bisnis (Roca & Searcy, 2012). Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa penerapan sustainability accounting memiliki potensi yang besar untuk membantu perusahaan dalam mengukur, mengelola, dan melaporkan kinerja keuangan berkelanjutan. Dengan informasi yang lebih komprehensif mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih strategis dan bertanggung jawab demi mencapai keberlanjutan jangka panjang (Schaltegger et al., 2017). Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep dan praktik sustainability accounting, serta manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikannya ke dalam sistem manajemen dan pelaporan keuangan. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengidentifikasi langkah-langkah kunci dalam menerapkan sustainability accounting untuk mengukur dan mengelola kinerja keuangan berkelanjutan. Dalam pembahasan di latar belakang berikut, didapatkan masalah yaitu "Bagaimana penerapan sustainability accounting dapat secara efektif digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berkelanjutan suatu organisasi, dengan mempertimbangkan

aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat diintegrasikan ke dalam laporan keuangan tradisional?"

METODE PENELITIAN

Dalam menggali sebuah penelitian ilmiah, dapat dilakukan penelitian dengan cara empiris yang dalam pelaksanaannya terjadi secara sistematis dan ketat (*rigorous and systematic empirical inquiry*) atau dikenal dengan *disciplined inquiry* (Hardani, 2020), yang mana penelitian tersebut dikatakan sebagai penelitian kualitatif sebagaimana juga yang digunakan pada penelitian kali ini yang mana dalam pelaksanaannya data yang dikumpulkan tidaklah diolah menjadi sebuah angka, dan hasil representasinya tidaklah dalam sebuah angka namun merupakan representasi yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Dalam penelitian kali ini, objek yang digunakan dalam penelitian adalah PT Garuda Indonesia dimana data diperoleh dengan kajian-kajian literatur. Dimana langkah yang diambil peneliti yang pertama kali adalah menentukan masalah dan objek, dan kemudian mengumpulkan bukti dari kajian yang beredar, lalu setelah terkumpul maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah mereduksi titik fokus dimana peneliti memusatkan fokus penelitian dalam bidang *accounting sustainability* dan setelah itu pada tahapan ketiga, peneliti melakukan tahap seleksi dalam mengolah informasi yang telah dikumpulkan dan ditentukan titik fokus nya yang kemudian hasil seleksi tersebutlah yang akan dituangkan dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sustainability accounting adalah cabang akuntansi yang berfokus pada kegiatan pengukuran, analisis, dan mengeluarkan laporan mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan organisasi. Tujuannya adalah untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan akuntabilitas organisasi terhadap pemangku kepentingan. "Sustainability accounting adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengomunikasian informasi terkait dampak aktivitas organisasi pada lingkungan dan

masyarakat untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan akuntabilitas." (Gray & Bebbington, 2001)

Pentingnya Sustainability Accounting

Organisasi saat ini menghadapi tekanan yang semakin besar untuk memperhitungkan dampak kegiatan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Perubahan iklim, kelangkaan sumber daya, dan kesenjangan sosial telah mendorong organisasi untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengelolaan bisnisnya. Banyak sekali perusahaan yang mementingkan profitabilitas tanpa melihat dampak lingkungan sekitar, tanpa memikirkan resiko untuk lima bahkan sepuluh tahun mendatang sehingga tidak adanya keberlanjutan dari perusahaan tersebut. Sehingga tanpa sadar perusahaan telah mengesampingkan dan mengabaikan kegagalan yang akan menimpa mereka di kemudian hari.

Menurut Schaltegger dan Burritt (2010), sustainability accounting memungkinkan organisasi untuk:

- Mengidentifikasi dan mengelola risiko dan peluang terkait keberlanjutan
- Meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya
- Memenuhi tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari pemangku kepentingan
- Meningkatkan reputasi dan daya saing organisasi

Dengan demikian, sustainability accounting menjadi alat penting bagi organisasi untuk mengelola dampak mereka secara komprehensif dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan.

Pengukuran Sustainability

Pengukuran sustainability dalam akuntansi dapat dilakukan melalui berbagai indikator, tergantung pada konteks dan tujuan organisasi. Beberapa indikator yang umum digunakan antara lain:

1. Konsumsi Energi dan Air

"Konsumsi energi dan air dapat diukur melalui pencatatan penggunaan sumber daya tersebut dalam aktivitas organisasi, baik secara absolut maupun per unit produksi." (Schaltegger & Burritt, 2010)

2. Emisi Gas Rumah Kaca dan Polutan



"Organisasi dapat mengukur emisi gas rumah kaca, seperti karbon dioksida (CO₂), serta polutan lainnya yang dihasilkan dari kegiatan operasional." (Burritt et al., 2011)

3. Produksi Limbah dan Tingkat Daur Ulang

"Jumlah limbah yang dihasilkan dan persentase limbah yang didaur ulang atau dimanfaatkan kembali merupakan indikator penting dalam sustainability accounting." (Guenther et al., 2016)

4. Dampak terhadap Keanekaragaman Hayati

"Organisasi dapat menilai dampak kegiatan mereka terhadap keanekaragaman hayati di sekitar wilayah operasional, seperti jumlah spesies terancam punah atau habitat yang terdegradasi." (Atkins & Maroun, 2018)

5. Kepuasan Karyawan dan Masyarakat

"Indikator seperti tingkat kepuasan karyawan, tingkat keluar-masuk karyawan, dan keterlibatan masyarakat lokal dapat menggambarkan dampak sosial organisasi." (Kılıç & Kuzey, 2016)

6. Kepatuhan terhadap Peraturan Lingkungan dan Sosial

"Organisasi harus mematuhi berbagai peraturan terkait lingkungan dan sosial, serta mengukur tingkat kepatuhan mereka sebagai indikator sustainability." (Hörisch et al., 2015)

Selain indikator-indikator di atas, organisasi juga dapat mengembangkan indikator spesifik yang sesuai dengan konteks dan prioritas mereka. Pengukuran sustainability harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan untuk memantau perkembangan dan mengidentifikasi area perbaikan.

Pelaporan Sustainability PT Garuda Indonesia

Dalam laporan setiap tahunnya, PT Garuda Indonesia memiliki laporan yang jelas dan tetap mengenai sustainability report, dimana pada laporan tersebut disajikan berbagai kegiatan di luar laporan keuangan mengenai bagaimana perusahaan tersebut akan tumbuh dalam periode berikutnya. Garuda Indonesia sebagaimana ditulis dalam pelaporannya beranggapan bahwa keberlanjutan sebuah perusahaan adalah hal yang penting dalam keberlanjutan suatu usaha. Garuda Indonesia sangat berkomitmen untuk menjalankan prinsip-prinsip yang ramah terhadap lingkungan, kegiatan dan kebutuhan sosial, serta tata kelola perusahaan yang baik (ESG) dalam operasionalnya. Dalam hal lingkungan,

perusahaan menunjukkan perhatian besar dengan meningkatkan pengangkutan kargo dan mendukung program pelestarian satwa yang dilindungi. Ini sejalan dengan visi penerbangan berkelanjutan mereka, yang mencakup layanan yang peduli pada pelestarian satwa serta menanam pohon mangrove di Pantai Dowora. Perusahaan juga sukses menguji penerbangan dengan bahan bakar ramah lingkungan (SAF). Langkah ini diharapkan bisa menginspirasi industri penerbangan nasional untuk beralih ke energi hijau. Dengan begitu, Garuda Indonesia mendukung upaya global untuk mencapai emisi nol dan membuktikan keseriusannya dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Dalam aspek sosial, Garuda Indonesia berkontribusi pada keseimbangan ekonomi dan sosial di berbagai tujuan global, memperluas layanan umrah dari berbagai kota di Indonesia, dan mendukung pendanaan untuk UMKM. Semua ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap masa depan, baik dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya maupun dalam mendukung keseimbangan sosial.

Dalam laporannya dikatakan bahwa PT Garuda memiliki landasan dalam pelaporannya antara lain prinsip akurasi, prinsip keseimbangan, prinsip kejelasan, keterbandingan, kelengkapan, konteks keberlanjutan, ketetapan waktu serta prinsip keterverifikasian. Laporan keberlanjutan pada PT Garuda Indonesia disusun yang mengacu pada POJK No.51/POJK.03/2017, SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, dan Standar Universal GRI 2021 yang dikeluarkan oleh Global Sustainability Standards Board (GSSB) – sebuah badan yang dibentuk oleh Global Reporting Initiative (GRI) untuk merumuskan standar laporan keberlanjutan. Agar pembaca dapat dengan mudah menemukan informasi sesuai panduan tersebut, maka terdapat beberapa lampiran yang tertulis dimana tersusun informasi berupa angka dan huruf yang sesuai dengan laporan berdasarkan Lampiran II POJK No.51/2017 dan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, serta angka pengungkapan Standar GRI di akhir kalimat atau paragraf yang relevan.

Penerapan Sustainability Accounting PT Garuda Indonesia

Dalam buku "Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business", mengenai konsep "triple bottom line" Elkington (1997) menekankan pentingnya organisasi agar tidak hanya berfokus kepada kinerja keuangan tradisional, namun juga mempertimbangkan kinerja sosial serta dampak terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan definisi sustainability accounting yang disampaikan oleh Schaltegger dan Burritt (2010), yaitu sebagai "proses penyediaan informasi yang relevan untuk

pengambilan keputusan internal dan eksternal terkait dengan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari suatu organisasi." Roca dan Searcy (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa indikator-indikator yang paling sering diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan mencakup aspek lingkungan (seperti konsumsi energi, emisi gas rumah kaca, dan limbah), sosial (seperti keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan karyawan, dan keterlibatan masyarakat), serta ekonomi (seperti kinerja keuangan dan distribusi nilai ekonomi). Hal ini menunjukkan bahwa PT Garuda perlu mempertimbangkan ketiga aspek tersebut dalam mengukur kinerja keuangan berkelanjutan. Burritt dan Schaltegger (2010) menekankan bahwa sustainability accounting bukan sekadar tren atau fad, melainkan merupakan alat penting bagi PT Garuda untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan. Mereka menyatakan bahwa sustainability accounting dapat membantu PT Garuda dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta mengintegrasikannya ke dalam proses bisnis dan pelaporan keuangan. Schaltegger, Etxeberria, dan Ortas (2017) mengidentifikasi beberapa atribut dan tantangan dalam inovasi akuntansi dan pelaporan keberlanjutan perusahaan. Salah satu atributnya adalah pentingnya mengembangkan indikator-indikator yang komprehensif, terukur, dan relevan untuk menilai kinerja keberlanjutan PT Garuda. Tantangan yang dihadapi antara lain ketersediaan data yang andal, integrasi sistem informasi, dan alokasi biaya dan manfaat keberlanjutan. Guthrie dan Farneti (2008) dalam penelitiannya tentang penerapan sustainability reporting pada sektor publik di Australia, menemukan bahwa PT Garuda sektor publik cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait kinerja sosial dan lingkungan dibandingkan kinerja ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya PT Garuda untuk menyeimbangkan pengungkapan kinerja pada ketiga aspek tersebut.

Untuk menerapkan sustainability accounting secara efektif, PT Garuda perlu mengembangkan sistem pengukuran kinerja yang komprehensif dan terintegrasi, yang mencakup indikator-indikator keuangan, sosial, dan lingkungan. Indikator-indikator tersebut sebaiknya disusun serta dirancang dalam bentuk yang sedemikian sehingga memberikan hasil yang relevan berupa informasi bagi pengambilan keputusan internal dan pelaporan eksternal. Pada aspek keuangan, PT Garuda dapat mengukur kinerja melalui indikator-indikator seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Namun, PT Garuda juga perlu mempertimbangkan indikator-

indikator yang mencerminkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan bagi pemangku kepentingan, seperti distribusi nilai ekonomi, kontribusi pajak, dan investasi pada pengembangan masyarakat. Pada aspek sosial, PT Garuda dapat mengukur kinerja melalui indikator-indikator seperti keselamatan dan kesehatan kerja, retensi dan pengembangan karyawan, keberagaman dan inklusi, serta keterlibatan dan dampak terhadap masyarakat. Indikator-indikator ini dapat membantu PT Garuda memahami bagaimana praktik bisnis mereka mempengaruhi pemangku kepentingan internal dan eksternal. Pada aspek lingkungan, PT Garuda dapat mengukur kinerja melalui indikator-indikator seperti penggunaan konsumsi energi, pelaporan pajak terkait emisi gas dan juga efek rumah kaca, pengelolaan air dan limbah, serta penggunaan material yang bersumber dari sumber daya alam. Indikator-indikator ini dapat membantu PT Garuda memahami dampak operasional mereka terhadap lingkungan dan mendorong upaya-upaya efisiensi dan konservasi. Integrasi antara ketiga aspek ini memungkinkan PT Garuda untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang kinerja keuangan berkelanjutan. Dengan mengidentifikasi dan mengelola trade-offs dan sinergi antara aspek keuangan, sosial, dan lingkungan, PT Garuda dapat mengambil keputusan yang lebih seimbang dan bertanggung jawab. Proses penerapan sustainability accounting yang efektif juga membutuhkan komitmen dan dukungan dari manajemen puncak, serta keterlibatan seluruh unit dan fungsi dalam PT Garuda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi terkait kinerja keberlanjutan terintegrasi dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaporan keuangan. Selain itu, PT Garuda perlu mengembangkan sistem informasi manajemen yang handal untuk mengumpulkan, mengolah, dan melaporkan data terkait kinerja keberlanjutan. Integrasi sistem ini dengan sistem akuntansi keuangan akan memudahkan PT Garuda dalam menghasilkan laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan berkelanjutan. Pada akhirnya, penerapan sustainability accounting yang efektif tidak hanya bermanfaat bagi PT Garuda, tetapi juga bagi pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, regulator, dan masyarakat. Informasi yang dihasilkan dapat membantu pemangku kepentingan dalam memahami dan mengevaluasi kontribusi PT Garuda terhadap pembangunan berkelanjutan.

Integrasi ke dalam laporan keuangan

Tantangan utama dalam mengintegrasikan faktor non-keuangan ke dalam laporan keuangan tradisional adalah sifat kualitatif dan subyektif dari banyak faktor tersebut.

Perusahaan dapat mengatasinya dengan mengembangkan sistem pengukuran dan pelaporan khusus untuk faktor non-keuangan, seperti indikator kinerja utama (KPI) untuk aspek seperti kepuasan pelanggan dan emisi karbon. Selain itu, perusahaan dapat mengungkapkan informasi kualitatif tentang inisiatif dan strategi keberlanjutan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola dalam catatan atas laporan keuangan. Perusahaan juga dapat menghubungkan faktor non-keuangan dengan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Perkembangan pelaporan terintegrasi (integrated reporting) juga menyediakan kerangka kerja untuk mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan secara lebih komprehensif, namun adopsinya masih terbatas. Standar pelaporan keberlanjutan dan peran auditor juga penting dalam mengatasi tantangan ini. Laporan keuangan dikatakan berintegrasi apabila memenuhi kualitas keandalan (reliability) sebagaimana dijelaskan oleh Kieso (2001) dalam Badewin (2019). Laporan keuangan dipandang sebagai alat komunikasi bagi manajemen perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan atau aktivitas yang terjadi dalam perusahaan selama periode tertentu yang mana tujuannya adalah agar memaparkan informasi kepada pihak eksternal daripada perusahaan yang membuat laporan. Dengan demikian, laporan keuangan dapat dianggap sebagai representasi atau gambaran dari kondisi perusahaan.

Pada PT Garuda integrasi dalam pelaporan keuangan terlihat dari adanya laporan mengenai pengungkapan emisi karbon dan juga penggunaan energi yang mana sebagai yang diketahui bahwa hal tersebut sangat diperlukan dan sudah mulai diterapkan di Indonesia. Selain itu perusahaan juga mengungkapkan risiko berkelanjutan dalam laporan tahunan yang dikeluarkannya yang mana gunanya untuk membantu investor atau pembaca dalam menganalisa keadaan perusahaan untuk tahun mendatang. Pt Garuda Indonesia juga aktif dalam melaporkan alokasi pada proyek-proyek hijau seperti green accounting yang mana juga sudah mulai digunakan pada saat ini dikarenakan anggapan bahwa green accounting adalah pelaporan yang ramah lingkungan untuk keberlanjutan sebuah perusahaan.

KESIMPULAN

Penerapan sustainability accounting dapat secara efektif mengukur kinerja keuangan berkelanjutan PT Garuda dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Integrasi faktor-faktor ini ke dalam laporan keuangan tradisional

memungkinkan PT Garuda untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko serta peluang terkait keberlanjutan, mengukur nilai dan biaya ESG, dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Meskipun ada tantangan seperti pengumpulan data yang konsisten dan standarisasi metrik, PT Garuda perlu mengembangkan kerangka kerja yang sesuai untuk mengukur, mengelola, dan melaporkan kinerja keberlanjutan secara efektif. Saran ini dapat memberikan bantuan kepada PT Garuda dalam membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan reputasi, dan mendorong kegiatan dalam pelaksanaan praktik di dunia penerbangan PT Garuda dan mengembangkannya di dalam maskapai untuk tanggung jawab berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829-846.
- Dewi, S. P., & Keni, K. (2013). The effect of company age, profitability, company size, and leverage on sustainability report disclosure. *Business Accounting Review*, 1(2), 108-119.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business*. Capstone.
- Gunawan, J. (2015). Corporate social disclosures in Indonesia: Stakeholders' influence and motivation. *Social Responsibility Journal*, 11(3), 535-552.
- Guthrie, J., & Farneti, F. (2008). GRI sustainability reporting by Australian public sector organizations. *Public Money & Management*, 28(6), 361-366.
- Haq, A. (2020). The impact of sustainability report disclosure on the financial performance of state-owned enterprises. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 7(2), 112-125.
- Hardani, D. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Lestari, S. A. (2023). The impact of environmental performance, eco-friendly accounting, and sustainability report disclosure on company value. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 15(2), 45-62.
- Lucyanda, J., & Siagian, L. G. (2012). The influence of company characteristics on corporate social responsibility disclosure. Paper presented at The 2012 International Conference on Business and Management, September 6-7, 2012, Phuket, Thailand.
- Nurhayati, R., Taylor, G., Rusmin, R., Tower, G., & Wilmshurst, T. (2016). Factors influencing audit quality and the quality of social and environmental disclosures: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(1), 586-604.
- Pratiwi, R. N., & Sari, V. F. (2020). Sustainability accounting in Indonesia: A systematic literature review. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 130, 287-290.
- Puspitawati, L., & Anjaningrum, W. D. (2018). The effect of sustainability reporting on firm value with profitability as a moderating variable. *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 67-78.



- Putra, A. A. G. P., & Widanaputra, A. A. G. P. (2018). Determinants of sustainability report disclosure: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 87-101.
- Rahmanti, V. N. (2017). The effect of sustainability report disclosure on corporate financial performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 12(1), 25-34.
- Rahmawati, D., Ompusunggu, D., Nainggolan, Tuty, & Richard, Berlien. (2023). The Effect of Career Development, Training, and Motivation on Employee Performance At Pt. Lamtoro Blang Mane Medan. *Jurnal Ekonomi*, Volume 12, No 03, 2023 ISSN: 2301-6280 (Print) ISSN: 2721-9879, 12(03), 81–84. Retrieved from <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/2316%0Ahttp://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/download/2316/1695>.
- Roca, L. C., & Searcy, C. (2012). An analysis of indicators disclosed in corporate sustainability reports. *Journal of Cleaner Production*, 20(1), 103-118.
- Safitri, D. A., Suhardjanto, D., & Nugraheni, P. (2019). The role of sustainability reporting in the value relevance of accounting information. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(1), 11-20.
- Saputro, D. A. (2013). The effect of financial performance on sustainability report disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(1), 1-19.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2010). Sustainability accounting for companies: Catchphrase or decision support for business leaders? *Journal of World Business*, 45(4), 375-384.
- Schaltegger, S., Etxeberria, Í. Á., & Ortas, E. (2017). Innovating corporate accounting and reporting for sustainability: Attributes and challenges. *Sustainable Development*, 25(2), 113-122.
- Situmorang, Dokman Marulitua, Hapsari, Veneranda Rini, & Marpaung, Oktavia. (2021). Analisis Penggunaan Sistem Keuangan Desa Di Daerah 3T. *Jurnal Manajemen Retail Indonesia*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.33050/jmari.v2i2.1654>
- Suhardjanto, D., Permatasari, N. D., & Rahmawati, A. (2018). Sustainability reporting and firm value: Empirical evidence from Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7, 348-371.
- Yuliawati, E., & Suhardjanto, D. (2011). Corporate social responsibility disclosure and corporate financial performance. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 15(1), 1-12.